



Analysis Of The Implementation Of Internal Control System On Non Performing Loan (A Case Study On Bank BJB KCP Cicurug)

Imam Riyadi Hidayat¹, Gatot Wahyu Nugroho², Andri Indrawan³

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Jl. R. Syamsudin, S.H. No. 50, Cikole, Kec. Cikole, Kota Sukabumi

Diterima: Maret 2024; Direvisi: April 2024; Dipublikasikan: Mei 2024

ABSTRACT

This research aims to determine the implementation of internal control systems on credit delinquency in Bank BJB KCP Cicurug. The variable used in this research is the internal control system. This research is a qualitative study using a qualitative descriptive method, where data is collected from the research object and the internal control system in Bank BJB KCP Cicurug is analyzed. The data collection methods used in this research are interviews, observations, and literature review. The results of the research show that Bank BJB KCP Cicurug has implemented a comprehensive internal control system in managing credit risks. The credit granting process is conducted through strict evaluation stages, including credit feasibility analysis and financial assessment. Credit monitoring and supervision are carried out continuously to identify potential credit delinquencies and take appropriate actions. Bank BJB KCP Cicurug also has accurate and transparent accounts receivable recording procedures and a professional debt collection team. Additionally, the bank has a careful bad debt provisioning policy to manage problematic debts. Although the internal control system implemented by Bank BJB KCP Cicurug has significantly contributed to managing credit risks, the research also identified several challenges that need to be addressed.

Keywords: Internal Control System, Non Performing Loan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan sistem pengendalian internal terhadap kredit macet yang ada pada Bank BJB KCP Cicurug. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem pengendalian internal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan data-data dari objek penelitian dan menganalisis sistem pengendalian internal di Bank BJB KCP Cicurug. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara, pengamatan (observasi) dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank BJB KCP Cicurug telah menerapkan sistem pengendalian internal yang komprehensif dalam mengelola risiko kredit. Proses pemberian kredit dilakukan melalui tahapan evaluasi yang ketat, termasuk analisis kelayakan kredit dan penilaian keuangan. Pemantauan dan pengawasan kredit dilakukan secara terus-menerus untuk mengidentifikasi potensi kredit macet dan mengambil tindakan yang tepat. Bank BJB KCP Cicurug juga memiliki prosedur pencatatan piutang yang akurat dan transparan, serta tim penagihan piutang yang profesional. Selain itu, bank memiliki kebijakan penyisihan piutang yang cermat untuk mengelola piutang bermasalah. Meskipun sistem pengendalian internal yang diterapkan oleh Bank BJB KCP Cicurug telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengelola risiko kredit, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang perlu diatasi.

Kata Kunci: Sistem Pengendalian Internal, Kredit Macet.

PENDAHULUAN

Bank merupakan salah satu lembaga yang mempunyai peranan penting dalam masyarakat. Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan menyebutkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang berupa tabungan, giro, deposito dan menyalurkan dalam bentuk kredit. Bank juga memainkan peran penting dalam sistem keuangan suatu negara karena mereka dapat memberikan kredit kepada pribadi atau perusahaan untuk membantu meningkatkan kegiatan usaha mereka. Bank juga dapat mengambil bagian dalam pengaturan mata uang dan suku bunga dalam suatu negara.

Bank diatur oleh undang-undang dan memiliki aturan yang ketat dalam menjalankan kegiatan usahanya, termasuk dalam hal keamanan dan kerahasiaan data nasabah. Bank juga diharuskan oleh otoritas terkait, seperti bank sentral di suatu negara, dan harus memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh otoritas tersebut. Bank BJB adalah Bank pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten. Bank ini berdiri pada 20 Mei 1961 berdasar keputusan Gubernur Provinsi Jawa Barat nomor 7/GKDH/BPD/61 mendirikan PD Bank Karya Pembangunan dengan modal dasar untuk pertama kali berasal dari Kas Daerah sebesar Rp. 2.500.000,00. Kemudian pada tanggal 27 Juni 1978, nama PD. Bank Karya Pembangunan Daerah Jawa Barat diubah menjadi Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat. Bank BJB ialah salah satu bank terkemuka di Indonesia, dengan fokus utama pada kredit dan pembiayaan. Sebagai lembaga keuangan yang bertanggung jawab terhadap dana publik, Bank BJB harus menjaga kepercayaan nasabahnya dan memastikan bahwa risiko kredit macet dijaga pada tingkat yang rendah.

Kredit menurut Pasal 1 angka 12 UU Perbankan Tahun 1992 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan. Pentingnya kredit yaitu untuk melayani masyarakat yang membutuhkan pinjaman dana dari bank, misalnya untuk keperluan modal usaha, keperluan pembangunan, dan keperluan keperluan lainnya. Salah satu jenis bank yang memainkan peranan dalam kegiatan investasi usaha yaitu Bank Jabar Banten.

Penelitian ini penting dilakukan karena akan memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik mengenai sistem pengendalian internal dalam pengendalian kredit di industri perbankan, terutama pada Bank BJB. Hasil penelitian ini dapat membantu Bank BJB dalam meningkatkan kualitas pengendalian internal perkreditan dan meminimalkan risiko kredit macet. Dalam jangka panjang, penelitian ini diharapkan dapat membantu industri perbankan secara umum dalam meningkatkan kualitas sistem pengendalian internal dalam pengendalian perkreditan dan mendorong terciptanya sistem perbankan yang lebih baik.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan sistem pengendalian internal dalam pengendalian kredit, antara lain kebijakan kredit, analisis kelayakan kredit, pengawasan dan pemantauan kredit, dan manajemen risiko. Namun, penelitian ini akan lebih fokus pada pengendalian internal pada Bank BJB, khususnya pada kebijakan dan praktik kredit, sistem analisis kredit, pengawasan dan pemantauan kredit, dan manajemen risiko. Penelitian ini akan menggunakan metode Kuantitatif untuk menganalisis data yang diperoleh dari Bank BJB. Hasil penelitian akan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan sistem pengendalian internal dan sistem informasi akuntansi dalam pengendalian perkreditan dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pengendalian internal perkreditan di Bank BJB.

Pengendalian Internal Menurut Romney & Steinbart (2015:216) pengendalian internal adalah sebuah proses yang diimplementasikan untuk memberikan jaminan yang memenuhi beberapa objektif dari pengendalian internal, diantaranya yaitu menjaga aset, menjaga catatan dalam detail yang cukup untuk pelaporan aset perusahaan yang tepat dan akurat, menyediakan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, menyiapkan laporan keuangan dengan kriteria yang ditentukan, mendorong dan meningkatkan efisiensi operasional, mendorong ketaatan dalam hal manajerial, dan memenuhi persyaratan dari regulasi dan peraturan yang ada.

Sistem pengendalian internal mencakup berbagai aspek dalam organisasi, termasuk manajemen pengawasan, kebijakan dan prosedur operasional, pengendalian keuangan, audit internal, dan pelaporan keuangan. Sistem pengendalian internal dapat membantu organisasi dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang muncul, meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional, serta mengurangi yang terkait dengan aktivitas bisnis. Sistem pengendalian internal merupakan bagian penting dari manajemen risiko dan tata kelola perusahaan yang baik. Penerapan sistem pengendalian internal yang efektif dapat membantu organisasi mencapai tujuan bisnisnya dan memastikan integritas dan pelaporan keuangan.

Sistem pengendalian internal sangat penting dalam industri perbankan untuk memastikan bahwa operasi bank berjalan dengan lancar dan efektif. Salah satu aspek yang sangat penting dalam sistem pengendalian internal di industri perbankan adalah pengendalian internal terhadap perkreditan, yang bertujuan untuk meminimalkan risiko kredit macet. Sistem pengendalian internal yang baik dan efektif dalam pengendalian kredit di bank dapat mengurangi risiko kredit macet dan membantu bank mencapai tujuan keuangan yang diinginkan. Namun, masih banyak tantangan yang dihadapi oleh Bank BJB dalam menjalankan sistem pengendalian internal dalam pengendalian perkreditan, terutama dalam mengurangi angka kredit macet.

Adapun hasil penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ningrum Suryadinata (2018) dengan judul “ Peran Sistem Pengendalian Internal Dalam Menekan Angka Kredit Macet (Studi Kasus Pada Pt. Fifgroup Kantor Cabang Jember)” dengan metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan Sistem pengendalian internal sebagai pengendali kinerja pengelolaan kredit yang diterapkan PT. FIFGROUP Kantor Cabang Jember masih kurang optimal dalam menekan angka kredit macet. Kekurangan ini terdapat pada beberapa unsur dari sistem pengendalian internal. Terutama pada unsur lingkungan pengendalian, permasalahan timbul pada indikator manajemen lebih mementingkan faktor-faktor lingkungan kantor.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Puspita Meilasari (2020), dengan judul “Analisis Sistem Pengendalian Internal Dalam Pencegahan Kredit Macet Bumdes” dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan Sistem pengendalian internal dalam mencegah adanya kredit macet pada BUMDes “Barokah” sudah berjalan dengan baik yaitu dengan sudah diterapkannya lingkungan pengendalian, Penentuan Risiko, Aktivitas Pengendalian, Informasi dan Komunikasi, dan Pengawasan. Dalam upaya melakukan pengendalian internal yang di dalamnya ada lingkungan pengendalian sudah mempunyai peraturan yang digunakan sebagai pedoman dalam menjalankan kegiatannya yaitu sesuai dengan Peraturan Desa Mekarjaya, dibuatkan AD/ART, serta mempunyai SOP (Standar Operasional Prosedur) yang diharapkan akan semakin kuat atau semakin ketat peraturan maka akan semakin berjalan dengan baik. Bukan hanya adanya peraturan tetapi BUMDes juga memilih orang-orang yang mempunyai kemampuan di bidang ekonomi sebagai upaya dalam melakukan pengendalian agar tidak terjadinya kredit macet.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Astrid Prasetyati Cahyani (2021) dengan judul “Analisis Sistem Pengendalian Intern Pengajuan Kredit Usaha Rakyat Pada Bank Jateng Cabang Koordinator Magelang” dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode

kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan Dalam memberikan kredit, bank harus mempertimbangkan beberapa hal terkait kesediaan nasabah untuk membayar dan kemampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman dan bunganya. Pengendalian intern perlu didukung dengan menyediakan prosedur yang perlu diperbaiki atau perlu ditingkatkan agar pengendalian intern dapat dilaksanakan dengan baik. Kredit Usaha Rakyat yang diberikan oleh Bank Jawa Tengah bersifat spesifik dan hanya dapat diajukan oleh nasabah Bank Jawa Tengah, dimana nasabah Bank Jawa Tengah hanya menetap di Jawa Tengah dan memiliki tata cara di Bank Jateng.

TINJAUAN PUSTAKA

Sistem Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan sebuah proses yang dipengaruhi pihak manajemen, dewan komisaris dan personil satuan usaha yang lain yang telah dirancang untuk memperoleh kekayaan yang memadai untuk mencapai tujuan dalam hal keandalan suatu pelaporan keuangan, ketaatan terhadap undang-undang serta peraturan yang berlaku, efisiensi dan efektivitas operasional (Asterina, 2021). Pengendalian merupakan bagian akhir dalam fungsi manajemen. Fungsi tersebut mengatur perencanaan dan pengorganisasian, arahan dan pengendalian itu sendiri (Saputri, 2019).

Berdasarkan AICPA (American Institute of Certified Public Accountants) yang dikutip dari Lubis (2018), “pengendalian internal didasarkan pada struktur organisasi, ketentuan-ketentuan dan semua metode yang terkoordinasi yang diprogram dalam perusahaan untuk dapat melindungi harta kekayaan untuk memeriksa ketelitian dan seberapa jauh suatu data akuntansi dapat dipercaya, dapat meningkatkan ke-efisiensi usaha dan dapat mendorong terciptanya suatu kebijakan dalam perusahaan yang telah ditetapkan”. Diterapkannya pengendalian internal tersebut untuk dapat menjaga data ataupun melindungi aset perusahaan serta untuk mengendalikan adanya tindak kecurangan yang terdeteksi dalam suatu organisasi yang tidak sesuai dengan kebijakan perusahaan dan ketentuan peraturan yang berlaku secara umum.

Sedangkan, pengendalian Internal yang dicetuskan oleh COSO (Committee of Sponsoring Organizations of The Commission) dalam Sudarmanto et al., (2021) merupakan suatu “pengawasan yang melekat pada tiap program dan kegiatan dari perusahaan yang dilakukan oleh seluruh level dalam perusahaan”. Aktivitas pengawasan/ pengendalian tersebut menurut COSO ada lima hal yang dapat diterapkan antara lain:

1. Memberikan otorisasi dari kegiatan maupun transaksi.
2. Pembagian terhadap tugas dan tanggung jawab.
3. Penggunaan dokumen dan rancangan serta catatan yang akurat.
4. Melindungi kekayaan perusahaan serta catatan perusahaan.
5. Pemeriksaan terhadap independen kinerja perusahaan.

Pengendalian internal membutuhkan strategi atau taktik organisasi dan semua step prosedur yang terorganisir dan biasanya dapat diterapkan dalam perusahaan untuk melindungi asetnya (properti), pemverifikasi kualitas serta menguji keandalan data akuntansi untuk dapat meningkatkan efisiensi suatu operasional dalam perusahaan tersebut. Pengendalian internal merupakan proses untuk memastikan tujuan organisasinya sudah efektif serta efisien, atas pelaporan keuangan kredibel yang dapat diandalkan, dan mengutamakan kepatuhan yang ada dalam hukum, kebijakan yang berlaku serta peraturan yang ada dalam organisasi (Alawaqleh, 2021). Pengendalian internal harus terlaksana secara efektif dalam perusahaan sehingga dapat mencegah serta menghindari terjadinya kecurangan, kesalahan serta tindak penyelewengan. Dalam perusahaan kecil, pengendalian tersebut masih dapat diatasi oleh pemilik. Ketika perusahaan tersebut semakin tumbuh besar, dimana dalam ruang gerak serta tugas harus kompleks, hal tersebut menyebabkan pemilik perusahaan tidak mungkin lagi melakukan pengendalian maka, dibutuhkan pengendalian internal yang mampu memberikan keyakinan pemimpin bahwa tujuan perusahaan tersebut telah tercapai.

Dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal merupakan suatu rangkaian proses untuk mendukung tercapainya tujuan organisasi yang terdiri atas keandalan sebuah informasi laporan keuangan, ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum serta peraturan yang masih berlaku, efisiensi & efektivitas operasi yang berlandaskan atas kebijakan, prosedur, dokumentasi, teknik, serta SDM.

Fungsi Sistem Pengendalian Internal

Menurut Romney & Steinbart (2018) menyatakan bahwa pengendalian internal memiliki 3 fungsi penting, yaitu sebagai berikut:

1. Preventive Controls. Pengendalian ini merupakan pengendalian internal untuk mencegah masalah sebelum timbul. Contohnya seperti merekrut personil yang terqualifikasi, memisahkan tugas antar karyawan, dan melakukan pengendalian terhadap aset dan informasi.
2. Detective Controls. Pengendalian ini merupakan pengendalian internal untuk menemukan masalah yang tidak dapat dicegah. Contohnya seperti pemeriksaan ulang

terhadap perhitungan dan menyiapkan rekonsiliasi bank serta neraca saldo (trial balance) bulanan.

3. **Corrective Controls.** Pengendalian ini merupakan pengendalian internal yang berguna mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang ditemukan serta memulihkan kembali dari kesalahan tersebut. Contohnya seperti mempertahankan salinan cadangan dokumen, memperbaiki kesalahan dalam entri data, dan mengirimkan kembali transaksi untuk pemrosesan selanjutnya.

Tujuan Sistem Pengendalian Internal

Pengendalian internal selain bertujuan untuk efektivitas dan efisiensi juga sebagai aktivitas basis manajemen resiko, yakni resiko yang dapat menghambat dalam mencapai tujuan perusahaan. Tujuan utama pengendalian internal yang diungkapkan dalam Sudarmanto et al., (2021) adalah agar “entitas dapat mencapai tujuannya dengan cara mendapatkan suatu kesempatan dan keuntungan dan mencegah adanya suatu resiko kerugian termasuk tindak kecurangan seperti financial fraud dan administration fraud”. Ada beberapa tujuan lain dari pengendalian internal tersebut antara lain:

1. Menghasilkan informasi atas laporan keuangan yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.
2. Memperkirakan aktivitas perusahaan menyeluruh sesuai hukum dan juga peraturan yang telah berlaku.
3. Menjunjung efisiensi, mencegah pemborosan pengelolaan sumber daya dari perusahaan.
4. Memastikan anggota perusahaan bisa mematuhi kebijakan.
5. Menjaga dan memperketat aset perusahaan
6. Menjamin teramannya operasional dalam perusahaan.

Indikator Sistem Pengendalian Internal

Ada enam komponen dari pengendalian internal menurut (Sudarmanto et al., 2021) dan yang telah disempurnakan oleh COSO yakni :

1. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian merupakan keseluruhan aspek yang dapat membentuk perilaku, struktur, standar dan pedoman yang dapat menjalankan operasional dari perusahaan. Ada beberapa yang mempengaruhi hal tersebut yakni:

- a) Filosofi dan gaya operasional manajemen akan selalu mengedepankan aturan,
- b) Nilai, integritas dan kode etik

- c) Komitmen kompetensi
- d) Struktur organisasi perusahaan
- e) Praktik administrasi personalia
- f) Kebijakan dalam operasional

2. Penilaian Resiko

Setiap kegiatan ada risiko yang harus dihadapi dan ditanggung, entah risiko yang berkaitan dengan entitas secara langsung maupun berangsur-langsung. Manajemen harus bisa mengidentifikasi risiko yang menimpa perusahaan, jika pihak manajer dapat memahami risiko tersebut maka kemungkinan besar manajemen dapat mengendalikan dan mengambil tindakan pemecahan masalah/ pencegahan. Sehingga, perusahaan dapat meminimalisir tingkat kerugian. Terdapat tiga kategori risiko yang dihadapi oleh entitas.

3. Informasi & Komunikasi

Informasi dan komunikasi berguna untuk mengidentifikasi, memperoleh dan memberikan data ataupun informasi yang dibutuhkan untuk memantau, mengontrol serta mengatur aktivitas operasi entitas.

4. Aktivitas Pengendalian

Komponen yang dapat dioperasikan untuk dapat memperkirakan transaksi sudah terotorisasi, pembagian tugas jelas, pengontrolan terhadap dokumen & record, adanya perlindungan terhadap aset entitas, pengecekan kinerja serta penilaian dalam pencatatan yang terjadi.

Menurut Sudarmanto et al., (2021) juga mengungkapkan bahwa “prosedur dalam pengendalian internal ini menyangkut karyawan berkompetisi, kewajiban cuti dan rotasi kerja, pemisahan fungsi dan tanggung jawab, melindungi aset dan juga data-data dalam perusahaan yang penting”.

5. Pemantauan

Pemantauan dapat memastikan pengendalian internal dalam entitas akan beroperasi secara efisien dan dinamis. Pemantauan atau monitoring mengedepankan semua kebutuhan manajemen untuk memonitor sistem pengendalian melalui intern itu sendiri. Pemantauan sendiri memastikan keandalan dalam sistem dan internal control dalam waktu ke waktu, menilai tiap kualitas dalam kinerja untuk memantau aktivitas dan menghasilkan evaluasi.

Menurut Romney & Steinbart (2018) terdapat 5 komponen pengendalian internal, yakni sebagai berikut:

1. Control Environment (Lingkungan pengendalian) Pengendalian lingkungan merupakan sikap, penekanan dan kesadaran manajemen organisasi terhadap pengendalian internal

dan operasinya dalam organisasi. Lingkungan disini mencakup struktur organisasi, komitmen, integritas, standar, dan lain – lain.

2. Risk Assessment (Penaksiran risiko) Penaksiran risiko merupakan proses identifikasi dan melakukan analisa terhadap risiko yang dapat menghambat dalam pencapaian tujuan organisasi.
3. Control activities (Kegiatan pengendalian) Kegiatan pengendalian merupakan tanggapan dari manajemen terhadap risiko yang teridentifikasi sebagai bagian dari tahap manajemen risiko. Perusahaan dapat merancang prosedur dan kebijakan untuk mengurangi kecurangan dan mengidentifikasi resiko yang dihadapi perusahaan.
4. Information and communication (Informasi dan komunikasi) Informasi dan komunikasi sangat penting dalam pengendalian internal agar pertukaran informasi antar entitas dapat diterima dengan baik oleh seluruh karyawan.
5. Monitoring (Pemantauan) Pemantauan dilakukan secara berulang untuk memeriksa sistem pengendalian guna memastikan bahwa risiko yang ditanganinya masih relevan dan terkendali secara efektif.

Kredit Macet

Menurut (Bryan & Riani,2023) kredit macet adalah kredit yang telah jatuh tempo lebih dari 90 hari atau telah dinyatakan tidak tertagih. Menurut (Barus,2021) kredit macet adalah kredit yang telah jatuh tempo lebih dari 90 hari tanpa adanya pembayaran pokok dan bunga atau kredit yang dianggap tidak tertagih oleh pemberi pinjaman.

Menurut (Adnan, et al,2023) kredit macet terjadi ketika debitur tidak mampu atau tidak mau membayar kembali pinjaman yang telah disepakati dengan pemberi pinjaman. Sedangkan menurut (Ambarini & Budiwitjaksono, 2021) kredit macet terjadi ketika debitur mengalami keterlambatan pembayaran lebih dari 90 hari atau tidak mampu membayar pinjaman secara penuh.

Dapat disimpulkan bahwa kredit macet terjadi ketika debitur tidak mampu atau tidak mau membayar kembali pinjaman yang telah disepakati dengan pemberi pinjaman, atau ketika debitur mengalami keterlambatan pembayaran lebih dari 90 hari atau tidak mampu membayar pinjaman secara penuh.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat

mengenai fenomena dan masalah yang diteliti. Pendekatan deskriptif ini digunakan untuk mengetahui penerapan sistem informasi akuntansi dalam menunjang efektivitas pengendalian internal pemberian kredit.

Sampel Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “social situation” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial dari ketiga elemen tersebut dalam penelitian ini adalah; place/tempat pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu di Bank BJB KCP Cicurug, pelaku/Actor yaitu staf karyawan Bank BJB KCP Cicurug yang terlibat dalam proses kredit, dan aktivitas/activity yaitu analisis penerapan Sistem Pengendalian Internal terhadap kredit macet. Karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi dipindahkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kemiripan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, melainkan sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Juga bukan disebut sampel statistik, melainkan sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori (Sugiyono, 2022:216).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumbernya, maka teknik pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Bila dilihat dari teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi, dan triangulasi (gabungan).

- a. Observasi, dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung di karyawan Bank BJB KCP Cicurug dengan tujuan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.
- b. Wawancara, dengan melakukan tanya jawab langsung kepada seluruh staf Bank BJB yang terkait dalam proses kredit.
- c. Dokumentasi, dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh pada saat penelitian.
- d. Triangulasi, yaitu gabungan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengecek kredibilitas data tersebut.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis sebelum dilapangan

Analisis sebelum dilapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah masuk dan selama dilapangan.

2. Analisis setelah dan selama di lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Pada saat wawancara berlangsung, peneliti telah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis dirasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan kembali sampai batas tertentu, untuk memperoleh data yang dianggap kredibel. Dalam melakukan analisis data pada penelitian kualitatif banyak menggunakan model yang digagaskan oleh Miles dan Huberman, yaitu mengemukakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2022:246).

Menurut Miles and Huberman analisis data meliputi: data reduktion/reduksi, data display, dan conclusion drawing/verification.

- a. Reduksi data berarti meringkas, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, tema yang dicari dan polanya
- b. Display data, penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan tahap awal didukung bukti yang valid dan konsisten pada saat kembali kelapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Sistem Pengendalian Internal pada Bank BJB KCP Cicurug

Sistem pengendalian internal pada Bank BJB mencakup berbagai aspek untuk memastikan pengelolaan yang efektif, kepatuhan terhadap peraturan, pengamanan aset, dan pengelolaan risiko. Komponen utama dari sistem pengendalian internal yang diterapkan oleh Bank BJB:

1. Lingkungan Pengendalian: Bank BJB menciptakan lingkungan pengendalian yang kuat dengan mempromosikan budaya integritas, etika kerja yang tinggi, dan komitmen terhadap kepatuhan terhadap peraturan. Hal ini mencakup penetapan nilai-nilai etika, kode etik, serta penerapan prinsip kejujuran dan profesionalisme dalam setiap tingkatan organisasi.
2. Penilaian Risiko: Bank BJB melakukan penilaian risiko secara teratur untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko yang dihadapi oleh bank. Penilaian risiko ini mencakup risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, dan risiko kepatuhan. Dengan menilai risiko dengan cermat, bank dapat mengimplementasikan langkah-langkah pengendalian yang tepat untuk mengurangi risiko tersebut.
3. Kebijakan dan Prosedur: Bank BJB memiliki kebijakan dan prosedur tertulis yang mengatur berbagai aspek operasional bank, seperti pemberian kredit, pengelolaan risiko, penanganan transaksi, pengendalian keuangan, kepatuhan terhadap peraturan, dan tugas dan tanggung jawab karyawan. Kebijakan dan prosedur ini membantu memastikan konsistensi dan kepatuhan dalam operasional bank.
4. Pemisahan Tugas: Bank BJB menerapkan prinsip pemisahan tugas yang membagi tugas dan tanggung jawab ke dalam beberapa bagian atau unit kerja yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan risiko kecurangan dan penyalahgunaan kekuasaan serta memastikan adanya pengawasan dan kontrol yang memadai.
5. Pengawasan dan Audit Internal: Bank BJB memiliki fungsi pengawasan internal yang independen, seperti audit internal. Fungsi ini bertugas untuk memeriksa dan mengevaluasi kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur, efektivitas sistem pengendalian internal, serta mengidentifikasi potensi risiko dan masalah dalam operasional bank. Audit internal membantu memastikan kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan.
6. Pengendalian Teknologi Informasi: Bank BJB menerapkan pengendalian teknologi informasi yang memadai untuk melindungi data dan informasi sensitif serta menjaga

keamanan sistem informasi. Pengendalian ini meliputi kebijakan akses, perlindungan terhadap serangan siber, penerapan keamanan jaringan, enkripsi data, serta pemantauan aktivitas yang mencurigakan.

7. Pelatihan dan Kesadaran: Bank BJB memberikan pelatihan kepada karyawan tentang kebijakan, prosedur, dan pengendalian internal yang berlaku. Pelatihan ini bertujuan untuk memastikan pemahaman dan kesadaran yang baik terkait praktik pengendalian yang diterapkan dalam operasional bank.

Analisis Sistem Pengendalian Internal terhadap Kredit Macet

Analisis sistem pengendalian internal terhadap kredit macet melibatkan evaluasi terhadap mekanisme dan prosedur yang diterapkan oleh Bank BJB KCP Cicurug untuk mengendalikan risiko kredit macet. Langkah - langkah yang diterapkan oleh Bank BJB KCP Cicurug dalam menganalisis sistem pengendalian internal terhadap kredit macet :

1. Penilaian Risiko Kredit: Melakukan penilaian risiko kredit secara menyeluruh untuk mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang dapat menyebabkan kredit menjadi macet. Hal ini meliputi evaluasi terhadap kebijakan pemberian kredit, analisis kelayakan kredit, pemantauan kredit yang sedang berjalan, dan penanganan kredit bermasalah.
2. Kebijakan dan Prosedur Kredit: Mengevaluasi kebijakan dan prosedur kredit yang diterapkan oleh bank. Ini termasuk proses pemberian kredit, penilaian kelayakan debitur, penetapan batasan kredit, pemantauan kredit secara berkala, penanganan kredit bermasalah, dan prosedur penghapusan piutang macet.
3. Pemisahan Tugas dan Tanggung Jawab: Mengidentifikasi apakah bank telah menerapkan pemisahan tugas dan tanggung jawab yang memadai dalam proses kredit. Hal ini termasuk pemisahan antara bagian yang melakukan penilaian kredit, penentuan batasan kredit, pemantauan kredit, dan penanganan kredit bermasalah.
4. Pengawasan Internal: Mengevaluasi efektivitas fungsi pengawasan internal dalam mengendalikan risiko kredit macet. Ini melibatkan pemeriksaan secara periodik terhadap portofolio kredit, penilaian kualitas kredit, pemantauan tingkat keterlambatan pembayaran, dan penanganan penurunan kualitas kredit.
5. Pelaporan dan Informasi Manajemen: Mengkaji sistem pelaporan dan informasi yang disediakan oleh bank untuk memantau dan mengendalikan risiko kredit macet. Ini mencakup laporan portofolio kredit, laporan kualitas kredit, analisis tren risiko kredit, dan informasi yang relevan bagi manajemen untuk pengambilan keputusan.
6. Pengendalian Teknologi Informasi: Mengevaluasi pengendalian teknologi informasi yang diterapkan oleh bank untuk melindungi data kredit dan informasi sensitif. Ini

meliputi kebijakan akses, keamanan sistem, pengendalian akses terhadap data kredit, serta perlindungan terhadap serangan siber.

7. Pelatihan dan Kesadaran: Menilai efektivitas pelatihan dan kesadaran karyawan terkait pengendalian risiko kredit macet. Pelatihan yang baik akan membantu karyawan memahami kebijakan dan prosedur yang ada, serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang tanda-tanda kredit bermasalah dan langkah-langkah penanganannya.

Tingkat skor kredit yang digunakan dalam tolak ukur kredit bank BJB menggunakan Tingkatan skor kredit dalam Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK) yang dinilai berdasarkan kemampuan membayar debitur (ketepatan pembayaran pokok dan bunga) disebut kolektibilitas kredit

Pembahasan

Proses Pemberian Kredit

Proses pemberian kredit merupakan salah satu bagian penting dalam aktivitas perbankan. Pada Bank BJB KCP Cicurug terdapat dua jenis kredit yang disediakan, yaitu kredit Konsumer bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan juga pensiunan dari Pegawai Negeri Sipil dan Kredit Mikro yaitu kredit yang ditujukan untuk masyarakat yang bukan merupakan Pegawai Negeri Sipil.

Proses Pemberian Kredit Konsumer

Data dan informasi adalah semua data dan informasi nasabah yang diperlukan untuk analisa kredit yang diajukan nasabah. Data dan informasi yang harus dilengkapi oleh calon debitur pada saat pengajuan kredit konsumer adalah sebagai berikut :

- Identitas debitur
- Bukti sumber penghasilan
- Identitas kepegawaian debitur
- Bukti kepemilikan agunan atau dokumen lainnya

1. Verifikasi

Keputusan kredit sangat dipengaruhi oleh keakuratan data dan informasi. Pegawai harus mengecek keakuratan data dan informasi tersebut melalui verifikasi seperti Verifikasi data debitur, penghasilan dan agunan yang disampaikan (calon) debitur. Data yang diinformasikan oleh (calon) debitur harus diverifikasi dengan metode verifikasi sebagai berikut:

- a. Verifikasi dokumen adalah pengecekan kelengkapan dokumen yang diserahkan (calon) debitur dan mencocokkan kesesuaian nama dan alama KTP, Kartu Keluarga,

Akta Nikah, Dokumen Kepegawaian, dan rekening pribadi.

- b. Verifikasi penghasilan yaitu pengecekan atas informasi yang diberikan (calon) debitur berkaitan dengan penghasilan (calon) debitur dengan cara:
 - Menginterview baik melalui kunjungan langsung maupun melalui telepon kepada (calon) debitur.
 - Melakukan pengecekan saldo rata – rata mutasi rekening tabungan debitur.
- c. Verifikasi Agunan
Agunan untuk kredit konsumen berupa surat keterangan pengangkatan pegawai, Kartu Pegawai, Surat kenaikan gaji, dan surat keterangan pensiun.
- d. Verifikasi fasilitas kredit yang dimiliki (calon debitur) dengan menggunakan layanan SLIK OJK untuk mengecek fasilitas apa saja yang calon debitur miliki dan kolektabilitas kredit.

2. Analisa Kredit Konsumer

Analisa kredit konsumen bertujuan untuk memastikan bahwa calon debitur memiliki kemauan dan kemampuan untuk memenuhi kewajiban atas kredit yang diperolehnya.

3. Surat Penawaran Pemberian Kredit

Bermaksud agar calon debitur memahami terlebih dahulu hal hal yang berkaitan dengan persyaratan pemberian kredit dan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan oleh Bank.

4. Perjanjian Kredit

Perjanjian kredit harus dibuat secara tertulis dan ditanda tangani oleh bank selaku kreditur dan nasabah selaku debitur sebelum pencairan kredit dilaksanakan.

Proses Pemberian Kredit Mikro

Proses pemberian kredit Mikro pada bank BJB KCP Cicurug diawali dengan permohonan kredit, suatu proses di mana seorang individu, perusahaan, atau entitas lain mengajukan permintaan kepada bank atau lembaga keuangan untuk mendapatkan fasilitas kredit. Permohonan kredit mengacu pada langkah awal dalam proses pengajuan kredit di mana peminjam mengajukan permintaan resmi kepada bank dengan mengisi formulir aplikasi kredit dan melampirkan dokumen pendukung yang diperlukan.

Setiap pengajuan fasilitas Kredit harus berdasarkan permohonan tertulis dari pemohon dan permohonan tertulis tersebut tersedia pada saat pembukuan fasilitas Kredit. Permohonan Kredit meliputi permohonan Kredit baru, perpanjangan fasilitas kredit, penambahan /pengurangan fasilitas Kredit ataupun perubahan persyaratan kredit (termasuk perubahan agunan ataupun persyaratan Kredit lainnya), dan pengajuan restrukturisasi. Usulan pengajuan

fasilitas Kredit tidak bertentangan dengan ketentuan perkreditan yang berlaku. Pengajuan usulan fasilitas Kredit harus tertuang dalam proposal Kredit dan tersusun secara sistematis, lengkap, informatif, objektif, dan jelas sehingga memudahkan bagi Komite Kredit dalam mengambil Keputusan. Pengajuan proposal Kredit juga harus disertai dengan kelengkapan dokumen dan informasi terkini Pemohon Kredit. Ketentuan kelengkapan dokumen yang wajib dipenuhi diatur secara khusus dalam manual produk tersendiri.

Analisa kredit pada Bank BJB mulai dengan cara pengumpulan informasi debitur dilakukan dengan cara wawancara yang dilakukan dengan pembicaraan langsung dengan pemohon kredit untuk memperoleh keterangan dan mengecek kebenaran data yang diterima Bank. Kemudian kunjungan ke lokasi usaha yang dimaksudkan untuk mengecek kebenaran data dengan melihat fisik tempat usaha dan agunan, menggali aktifitas usaha, serta mendokumentasikannya dalam bentuk foto ataupun video. Setelah itu mengecel rekam jejak keuangan debitur dengan layanan informasi keuangan (SLIK) yaitu merupakan report yang dapat dicetak dan berisi mengenai data – data debitur beserta data lainnya seperti fasilitas kredit, agunan, pinjaman dari bank atau lembaga pembiayaan. Merekam data kualitas pembayaran fasilitas kredit selama 24 bulan terakhir dan menjadi alat pengambilan keputusan bagi Bank BJB, yang maksimal yaitu kolektabilitas dua.

Setelah debitur dinyatakan lolos dalam pengecekan SLIK maka, dilanjutkan dengan kunjungan langsung ketempat usaha atau tempat tinggal pemohon kredit yang dimaksudkan untuk mengecek kebenaran data dengan melihat fisik tempat usaha atau tempat tinggal dan agunan serta menggali aktifitas usaha pemohon kredit. Pengecekan secara langsung ini dilakukan oleh bank BJB KCP Cicurug dilakukan minimal tiga orang, yaitu Admin Operasional marketing, Bisnis Legal, dan Unit risk. Tolak ukur dalam pengecekan ini yaitu jaminan yang diberikan debitur kepada bank seperti jaminan tempat usaha apakah pendapatannya sesuai atau tidak dengan yang dijelaskan oleh debitur.

Kemudian setelah dilakukannya pengecekan secara langsung, maka akan dilaporkan hasil dari kunjungan langsung tersebut apakah layak atau tidak dalam melakukan pengajuan kredit. Dilanjutkan dengan persetujuan kredit yang dilakukan oleh kantor operasional, kemudian oleh kantor cabang, untuk kantor cabang BJB KCP Cicurug ialah Kantor Cabang Pelabuhan Ratu. Ketika semua proses telah dilakukan dan tidak ada kendala maka akan dilakukan penilaian jumlah pinjaman dengan agunan yang diajukan oleh calon debitur.

Analisis Kelayakan Kredit

Analisis kelayakan kredit pada Bank BJB ialah salah satu proses yang sangat penting dalam mengevaluasi apakah peminjam layak mendapatkan kredit. Untuk kredit Konsumer yaitu untuk Aparatur Sipil Negara Kredit maksimal dari bank BJB ialah angsurannya 90% dari gaji. Sedangkan untuk kredit Mikro faktor penghasilan usaha menjadi tolak ukur utama dalam pemberian kredit.

Hal yang pertama dilakukan dalam analisa kelayakan kredit ialah pengumpulan informasi calon debitur kredit, pengumpulan informasi ini terkait dengan peminjaman, seperti data keuangan, profil bisnis, dan dokumen agunan. Kemudian mengevaluasi kemampuan pembayaran kredit. Untuk kredit Konsumer risiko kredit macet sangat minim karena setoran langsung dipotong dari gaji debitur kredit, sedangkan untuk kredit Mikro melibatkan penilaian terhadap arus kas usaha, pendapatan dan profotabilitas bisnis peminjam. Hal ini yang membuat kredit mikro sangat rawan terhadap kredit macet. Lalu proses analis dilanjutkan penilaian jaminan, penilaian jaminan dilakukan terhadap nilai jaminan, legalitas kepemilikan, dan liquiditas jaminan.

Karakter peminjam juga menjadi tolak ukur dalam analisa pemberian kredit yang menjadi pertimbangan bank ialah sejarah kredit sebelumnya, catatan pembayaran. Analisa selanjutnya ialah analisa kelanjutan usaha yang melibatkan analisis terhadap industri atau sektor usaha peminjam, potensi pertumbuhan, persaingan, dan proyeksi masa depan. Setelah itu pengambilan keputusan, berdasarkan hasil analisis kelayakan kredit bank BJB akan memutuskan apakah kredit disetujui atau tidak. Keputusan ini didasarkan pada penilaian risiko kredit yang terkait dengan peminjam dan kemampuan mereka untuk membayar kembali kredit.

Pemantauan dan Pengawasan Kredit

Pemantauan dan pengawasan kredit di Bank BJB KCP Cicurug merupakan proses penting untuk memastikan bahwa peminjam memenuhi kewajiban pembayaran tepat waktu dan meminimalkan risiko kredit macet. Pemantauan adalah bagian dari proses pengelolaan Debitur yang wajib dilakukan secara berkala oleh Bank BJB yang bertujuan agar Bank BJB dapat menjaga hubungan dan komunikasi yang baik dengan debiturnya serta untuk mengetahui kondisi dan keberadaan debitur yang telah dibiayai. Proses monitoring dilakukan dengan mengunjungi debitur dan melaporkan hasil kunjungan dalam form. Monitoring kredit juga merupakan alat kendali terhadap kredit yang telah diberikan apakah dalam pemberian tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan maupun ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam Keputusan Kredit. Monitoring kredit terdiri dari monitoring pembayaran angsuran, penggunaan dana atas pemberian kredit dan usaha Debitur. Monitoring Kredit

dilakukan sejak kolektibilitas kredit Debitur dalam keadaan lancar dengan melaksanakan monitoring kredit secara dini. Untuk kredit mikro pembayaran dapat dilakukan secara manual, yaitu nasabah tinggal meminta kepada petugas Bank BJB untuk datang langsung menyetorkan uang pinjaman kreditnya.

Pencatatan Piutang

Pencatatan piutang di Bank BJB KCP Cicurug dilakukan dengan cermat dan terperinci untuk memastikan akurasi dan transparansi dalam pengelolaan piutang. Langkah - langkah yang umum dilakukan dalam pencatatan piutang di Bank BJB KCP Cicurug, yaitu mengidentifikasi dan Pemisahan Piutang, Bank BJB KCP Cicurug mengidentifikasi setiap jenis piutang yang dimilikinya, seperti piutang kredit, piutang yang jatuh tempo, piutang bunga. Setiap jenis piutang dipisahkan dan dicatat secara terpisah sesuai dengan ketentuan dan kebijakan yang berlaku. Kemudian pembuatan daftar piutang, bank BJB KCP Cicurug membuat daftar piutang yang mencakup informasi penting seperti nama peminjam, nomor rekening, tanggal pemberian kredit, jumlah kredit, jangka waktu, suku bunga, dan jatuh tempo. Daftar piutang ini membantu bank dalam memonitor dan mengelola setiap piutang dengan lebih efektif.

Setelah itu bank BJB KCP Ciciurug juga membuat pembukuan piutang agar setiap transaksi piutang dicatat dalam sistem pembukuan yang digunakan oleh Bank BJB. Informasi yang dicatat meliputi tanggal transaksi, jenis piutang, nominal piutang, dan informasi terkait lainnya. Pencatatan ini dilakukan secara rinci dan akurat untuk memastikan catatan yang lengkap dan dapat dipertanggung jawabkan. Kemudian melakukan Pelaporan Piutang, Bank BJB KCP Cicurug menghasilkan laporan piutang secara berkala. Laporan ini memberikan informasi tentang jumlah piutang, komposisi piutang, perkembangan piutang, dan informasi terkait dalam pengelolaan piutang. Setelah itu Bank BJB KCP Cicurug melakukan Penghapusan Piutang Macet, Jika terdapat piutang yang dianggap macet atau sulit untuk dikumpulkan, Bank BJB melakukan penghapusan piutang tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penghapusan piutang macet ini dilakukan setelah proses peninjauan dan persetujuan yang sesuai. Semua yang diperlukan untuk pencatatan baik jumlah kredit, kredit macet, kredit lancar itu tersaji dalam fasilitas bank BJB yang bernama bjbgreens.

Penagihan Piutang

Proses penagihan piutang di Bank BJB dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan pembayaran piutang yang belum diselesaikan oleh peminjam. Hal pertama yang dilakukan Bank BJB KCP Cicurug ialah mengirimkan pemberitahuan kepada peminjam yang memiliki tunggakan pembayaran. Pemberitahuan ini berisi informasi mengenai jumlah piutang yang

belum dibayar, tanggal jatuh tempo, besaran denda atau biaya keterlambatan, dan instruksi pembayaran yang harus dilakukan. Jika debitur masih belum juga membayar Bank BJB KCP Cicurug menjalin komunikasi dengan peminjam yang memiliki tunggakan pembayaran. Mereka menghubungi peminjam melalui telepon, surat, atau kunjungan langsung untuk mengingatkan dan membahas pembayaran yang harus dilakukan. Komunikasi ini bertujuan untuk memperoleh informasi lebih lanjut tentang alasan keterlambatan pembayaran dan mencari solusi yang bisa diambil. Jika peminjam menghadapi kesulitan dalam membayar piutang, Bank BJB dapat melakukan negosiasi untuk mencapai kesepakatan pembayaran yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Negosiasi ini melibatkan diskusi mengenai pembayaran tunggakan, restrukturisasi kredit, atau penawaran opsi pembayaran lainnya yang sesuai dengan kondisi keuangan peminjam.

Jika upaya negosiasi tidak berhasil atau peminjam terus mengabaikan kewajibannya, Bank BJB KCP Cicurug dapat mengambil tindakan penagihan lebih lanjut. Tindakan ini dapat meliputi mengirimkan surat peringatan, melibatkan penagih eksternal, atau mengambil langkah-langkah hukum, seperti mengajukan gugatan ke pengadilan. Jika setelah upaya penagihan yang dilakukan piutang tetap tidak dapat tertagih, Bank BJB KCP Cicurug dapat menyisihkan piutang tersebut sebagai kerugian atau piutang tak tertagih. Hal ini dilakukan untuk mengakui kerugian yang mungkin terjadi akibat kredit macet dan menjaga akurasi laporan keuangan bank. Adapun kendala kendala yang terjadi saat penagihan yaitu debitur meminta perlindungan dari ormas, berbenturan dengan pereman setempat, ataupun debitur menghilang tanpa jejak dan keluarga tidak mengetahui keberadaan debitur yang kreditnya macet.

Penyisihan dan Penghapusan Piutang Bermasalah

Penyisihan dan penghapusan piutang bermasalah di Bank BJB KCP Cicurug dilakukan sebagai bagian dari upaya pengelolaan risiko kredit dan menjaga kualitas portofolio kredit. Bank BJB KCP Cicurug melakukan identifikasi terhadap piutang yang dianggap bermasalah. Hal ini melibatkan penilaian terhadap kemampuan peminjam untuk memenuhi kewajiban pembayaran, seperti adanya keterlambatan pembayaran yang signifikan, ketidakmampuan peminjam untuk membayar, atau indikasi kesulitan keuangan yang serius. Setelah mengidentifikasi piutang bermasalah, Bank BJB KCP Cicurug melakukan penyisihan piutang. Penyisihan adalah tindakan mengalokasikan dana dari laba bank untuk menutupi potensi kerugian akibat piutang bermasalah. Penyisihan ini bertujuan untuk mengantisipasi kemungkinan kredit macet dan mempertahankan kekuatan keuangan bank.

Bank BJB KCP Cicurug menggunakan metode yang sesuai dengan ketentuan peraturan perbankan dan standar akuntansi yang berlaku untuk melakukan penyisihan piutang bermasalah. Metode yang umum digunakan adalah metode kuantitatif, seperti metode persentase dari total piutang, metode persentase dari kategori piutang tertentu, atau metode berdasarkan penilaian risiko kredit yang dilakukan oleh bank. Jika piutang dianggap sudah tidak dapat tertagih lagi, Bank BJB KCP Cicurug dapat melakukan penghapusan piutang. Penghapusan dilakukan dengan mengurangi nominal piutang dari catatan bank dan mencatatnya sebagai kerugian atau piutang tak tertagih. Hal ini dilakukan untuk mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari piutang tersebut. Bank BJB KCP Cicurug secara terus-menerus memantau dan mengevaluasi efektivitas tindakan penyisihan dan penghapusan piutang. Ini melibatkan pemantauan perkembangan piutang bermasalah, efektivitas tindakan penagihan, dan dampak terhadap kualitas portofolio kredit bank. Evaluasi ini membantu bank dalam mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengurangi risiko kredit dan meningkatkan kualitas aset.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Bank BJB KCP Cicurug menerapkan berbagai sistem pengendalian internal untuk meminimalkan risiko kredit macet dan menjaga kualitas portofolio kredit. Berikut adalah beberapa poin singkat dari temuan tersebut:

1. Proses Pemberian Kredit: Bank BJB KCP Cicurug memiliki proses pemberian kredit yang terstruktur dan terukur. Setiap permohonan kredit melalui tahapan evaluasi yang ketat, termasuk analisis keuangan dan penilaian kemampuan peminjam untuk membayar.
2. Analisis Kelayakan Kredit: Bank BJB KCP Cicurug melakukan analisis kelayakan kredit untuk memastikan bahwa kredit yang diberikan memiliki risiko yang terkelola dengan baik. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan risiko kredit macet di masa mendatang.
3. Pemantauan dan Pengawasan Kredit: Bank BJB KCP Cicurug melakukan pemantauan dan pengawasan kredit secara terus-menerus. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi potensi kredit macet dan mengambil tindakan yang tepat untuk mengelolanya sebelum menjadi masalah yang lebih besar.

4. Pencatatan Piutang: Bank BJB KCP Cicurug memiliki prosedur pencatatan piutang yang akurat dan transparan. Hal ini memudahkan dalam melakukan pelacakan dan analisis terhadap kinerja portofolio kredit.
5. Penagihan Piutang: Bank BJB KCP Cicurug memiliki tim penagihan piutang yang profesional. Tim ini bertugas untuk melakukan penagihan kepada debitur yang terlambat atau gagal membayar kredit, sehingga membantu mengurangi risiko kredit macet.
6. Penyisihan dan Penghapusan Piutang Bermasalah: Bank BJB KCP Cicurug memiliki kebijakan yang cermat dalam melakukan penyisihan piutang bermasalah. Hal ini dilakukan untuk mengelola risiko kredit macet dan menjaga kualitas portofolio kredit.

Saran

1. Peningkatan Proses Evaluasi Kredit dengan meningkatkan analisis keuangan dan penilaian kemampuan peminjam dalam proses evaluasi kredit serta memperkuat pemahaman tentang risiko kredit dengan melibatkan tim yang kompeten dan terlatih dalam analisis kredit.
2. Penguatan Pemantauan dan Pengawasan Kredit dengan mengembangkan sistem pemantauan kredit yang lebih proaktif dan responsif. Kemudian meningkatkan pemantauan terhadap kredit yang menunjukkan tanda-tanda risiko tinggi agar dapat segera ditindaklanjuti.
3. Peningkatan efektivitas tim penagihan piutang dengan Memberikan pelatihan dan pengembangan kepada tim penagihan piutang untuk meningkatkan keterampilan negosiasi dan penyelesaian masalah.

Evaluasi secara terus menerus terhadap Sistem Pengendalian Internal terutama dalam hal kredit sehingga kredit macet yang ada pada bank BJB KCP Cicurug tidak terus bertambah dan menjadi nilai baik sebagai bank yang memiliki integritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, I. M., Syahfitri, T., & Ridwan, R. (2023). Tanggung Jawab Penjamin Pada Kredit Macet Dalam Sistem Borgtocht Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 30(1), 159-177.
- Alawaqleh, Q. A. (2021). The Effect of Internal Control on Employee Performance of Small and Medium-Sized Enterprises in Jordan: The Role of Accounting Information System. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 855–863. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0855>.

- Ambarini, D. A. W., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Analisis Kredit Macet dalam Menentukan Kebijakan Restrukturisasi Pada Bank BRI Jombang. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 153-162.
- Anggraeni, Elisabet Yunaeti, and Rita Irviani. (2019). *Pengantar Sistem Informasi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Asterina, L. C. (2021). Evaluasi sistem pengendalian internal atas piutang usaha di PT. Samudera gemilang plastindo (Doctoral dissertation, STIE PGRI Dewantara Jombang).
- Barus, I. B. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Piutang Tak Tertagih Pada Pt. Bank Perkreditan Rakyat Nusantara Bona Pasogit 20 Deli Tua.
- Bryan, M. N., & Riani, N. Z. (2023). Analisis Kredit Dalam Perhatian Khusus Studi Kasus: Kredit Mikro Pt. Pegadaian Area Padang. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 5(1), 71-78.
- Chen, J., Jiao, L., & Harrison, G. (2019). Organisational culture and enterprise risk management: The Australian not-for-profit context. *Australian Journal of Public Administration*, 78(3), 432-448.
- Gupta, M. J., Chaturvedi, S., Prasad, R., & Ananthi, N. (2022). *Principles and practice of management*. AG PUBLISHING HOUSE (AGPH Books).
- Heriyanto. (2018). "Pengertian Sistem dan Informasi". *SIM: Sistem informasi manajemen jaringan*. UIN-Maliki Press, Malang.
- Herryani, M. R. T. R. (2019). Pelaksanaan Prinsip Kehati-Hatian Dalam Proses Pemberian Kredit On Line. *Transparansi Hukum*, 2(1).
- Julitawaty, Wily. (2021). *Manajemen Perbankan*. Yayasan Kita Menulis.
- Kryscynski, D., Coff, R., & Campbell, B. (2021). Charting a path between firm-specific incentives and human capital-based competitive advantage. *Strategic Management Journal*, 42(2), 386-412.
- Lubis, D. B. R. (2018). Pengaruh penerapan sistem informasi akuntansi, pengendalian internal dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan pada Pt. Angkasa pura II (Persero) Bandara Internasional kualanamu. 134. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/7101>.
- Lutvia, Evi Andriani (2022). Faktor - Faktor Penyebab Terjadinya Kredit Macet pada Pemberian Kredit Usaha Rakyat di Bank Jatim Kantor Cabang Pembantu Brondong Lamongan. Diploma thesis, Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya.
- Mulyadi. (2018). *Sistem Akuntansi*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Nugraha, D. B., Azmi, Z., Defitri, S. Y., Pasaribu, J. S., Hertati, L., Saputra, E., ... & Fau, S. H. (2023). *Sistem informasi akuntansi*. Global Eksekutif Teknologi.

- Phapros. (2020). pedoman sistem pengendalian intern.pdf (p. 7/24).
<https://www.phapros.co.id/cfind/source/files/tata-kelola/pedoman%20sistem%20pengendalian%20intern.pdf>
- Renaldo, N., Sudarno, S., & Hutahuruk, M. B. (2020). Internal control system analysis on accounts receivable in SP corporation. *The Accounting Journal of Binaniaga*, 5(2), 73-84.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2018). *Accounting Information System*. Fourteenth Edition. Pearson Education Limit.
- Saputri, mimin. (2019). Pengaruh prinsip Good corporate governance, pengendalian internal, penerapan sistem informasi akuntansi terhadap kinerja perusahaan (Studi Empiris pada Bank Perkreditan Rakyat di Magelang).
http://eprintslib.umngl.ac.id/699/5/15.0102.0047_PERNYATAAN%20PUBLIKASI.pdf
- Sudarmanto, E., Astrie, K., Sukarman, & P., Erika. (2021). *Sistem Pengendalian Internal* (R. Watrianthos (ed.)). yayasan kita menulis.
https://books.google.co.id/books?id=JA9NEAAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Sultana, S., Andersen, B. S., & Haugen, S. (2019). Identifying safety indicators for safety performance measurement using a system engineering approach. *Process Safety and Environmental Protection*, 128, 107-120.
- Sumadi, S., & Ma'ruf, M. H. (2020). Implementation of the Concept and Theory of Management Functions in Efforts To Improve Quality. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 4(02).